

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian ini, peneliti menjabarkan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Minat masyarakat untuk menempuh pendidikan setelah jenjang sekolah di Indonesia semakin meningkat, khususnya pada jenjang perguruan tinggi. Berdasarkan portal data kemendikbud terdapat 8,9 juta mahasiswa menempuh pendidikan perguruan tinggi pada tahun 2023 (Kemendikbud, 2024). Peningkatan jumlah tersebut dapat mengantarkan masyarakat pada kesadaran untuk mencari pendidikan terbaik, salah satu pertimbangan memilih universitas, seperti tingkat kualitas pendidikan, fasilitas yang diberikan, dan juga ranking universitas yang diinginkan (Kurnia & Deviyantoro, 2023). Akan tetapi, minat tersebut hanya berhenti pada tingkat sarjana saja karena total masyarakat yang menempuh pendidikan perguruan tinggi hanya mencapai 10.15% pada Maret 2023 (Syahrul, 2024). Berdasarkan data tersebut diartikan bahwa masih terdapatnya kesenjangan pendidikan seperti pemerataan akses pendidikan dan hambatan lainnya yang membuat masyarakat perlu untuk mengatasi masalah tersebut.

Perbedaan jumlah penduduk yang menempuh pendidikan sarjana dan pascasarjana menjadi sorotan. Dilansir dari *The Organization for Economic Cooperation and Development*, tercatat bahwa penduduk Indonesia yang telah menempuh pendidikan sarjana memiliki persentase yaitu sebesar 12% dari populasi usia 25-34 tahun. Sementara persentase lulusan untuk pascasarjana hanya sebesar 1% untuk magister dan 0.01% untuk doktoral di Indonesia (OECD, 2019). Berdasarkan angka tersebut, diketahui bahwa mayoritas lulusan sarjana di Indonesia hanya sedikit yang melanjutkan studi mereka ke jenjang selanjutnya. Perbedaan jumlah penduduk Indonesia yang menempuh jenjang pendidikan sarjana dan pascasarjana terlampau jauh satu sama lain.

Faktor rendahnya jumlah mahasiswa yang melanjutkan ke jenjang pascasarjana disebabkan oleh banyak hal. Globalisasi membuat kebutuhan masyarakat silih berganti sesuai perkembangan zaman. Masyarakat lebih dituntut untuk memiliki pengalaman bekerja dibandingkan kompetensi akademik pada jenjang yang lebih tinggi. Keinginan untuk segera bekerja daripada melanjutkan perkuliahan kembali dapat disebabkan oleh tuntutan untuk menghidupi keluarga (MN & Elizabeth, 2023). Belum lagi adanya minimal persyaratan tempat bekerja di saat ini yaitu pada usia yang tidak jauh dari rentang umur lulusan S1 yang membuat urgensi bekerja lebih dirasakan oleh masyarakat.

Pilihan karir yang diinginkan hanya perlu sampai sarjana pun membuat semakin berkurangnya tingkat pengenyam pendidikan pascasarjana. Selain itu, keterbatasan kesadaran untuk melanjutkan studi lebih tinggi di Indonesia masih cukup terbatas. Walaupun beberapa bidang hanya memerlukan tingkat pendidikan hingga tingkat sarjana saja, tidak dapat dipungkiri bawa akan terjadinya penurunan jumlah para profesional atau para ahli yang hanya bisa didapatkan dengan menempuh pendidikan lebih lanjut.

Alasan lain kurangnya jumlah mahasiswa pascasarjana yaitu pesebaran akses pendidikan yang tidak merata yang disampaikan oleh Dirjen Diktiristek, yaitu terkendala finansial untuk melanjutkan studi dan perbedaan kualitas pendidikan antar perguruan tinggi swasta dan negeri (UNESA, 2024). Masalah ini bisa diatasi dengan pemberian bantuan pendanaan seperti beasiswa untuk mahasiswa. Pemberian beasiswa dari berbagai pihak penyelenggara menawarkan solusi dan akses untuk mendapatkan pendidikan terbaik dan mendukung masyarakat yang memiliki minat untuk melanjutkan pendidikan mereka. Namun, adanya beasiswa ini belum tentu dapat mengatasi permasalahan yang ada sehingga sampai meningkatkan jumlah persentase mahasiswa pascasarjana. Salah satu penyebabnya adalah proses saat mendaftar beasiswa yang dapat membuat penduduk berpikir ulang untuk mengikutinya.

Tahapan seleksi dalam beasiswa cukup beragam, seperti melakukan persyaratan akademik dan administratif yang kompleks. Calon pendaftar tidak memungkiri akan tetap butuh untuk mengeluarkan biaya dalam tahapannya seperti mengikuti tes kemampuan bahasa hingga mengurus dokumen-dokumen pendukung lainnya (Ariawan et al., 2021; Rijoly, 2021). Tantangan selanjutnya berupa kurang pemahaman mengenai beasiswa, persiapan tahapan seleksi yang kurang matang (Aini et al., 2022), menghadapi persaingan yang ketat, dan juga melalui proses ketidakpastian hasil lulus tidaknya dalam mendaftar beasiswa dapat menyebabkan stres jika tidak ditangani dengan baik. Tantangan-tantangan inilah yang menjadi pertimbangan bagi mahasiswa untuk mendaftarkan diri mengikuti beasiswa, khususnya pada jenjang magister dan doktor.

Mahasiswa yang memutuskan untuk mendaftar beasiswa butuh untuk mempersiapkan diri matang-matang, terutama persiapan secara mental. Jika pendaftar tidak dapat menghadapi kesulitan dan mengatasi *stressor* saat proses mendaftar dengan baik, maka mereka tidak dapat mengikuti seleksi secara efektif dan optimal. Pendaftar juga harus bersaing dengan pendaftar lainnya jika ingin lebih unggul. Belum lagi jika persyaratan beasiswa yang tidak memenuhi kriteria atau belum lulus, pendaftar harus mengulang kembali persyaratan tersebut dan mengikuti pendaftaran beasiswa di periode selanjutnya. Mereka membutuhkan kemampuan untuk beradaptasi dan bangkit untuk mengatasi kesulitan tersebut. Kemampuan ini dinamakan dengan resiliensi.

Resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengatasi dan beradaptasi pada masa-masa sulit (Jackson & Wattkin, 2004). Resiliensi seseorang dapat dilihat dari dengan bagaimana individu dapat bertahan dan bangkit ketika mereka mengalami kesulitan. Individu dengan resiliensi akan mampu untuk mengatasi masalah dan tidak berlarut-larut pada permasalahan yang dimiliki. Ketika resiliensi pada seseorang tinggi, maka akan memengaruhi *well-being* hingga dapat meningkatkan pencapaian dan performa akademik bagi mahasiswa (Allan et al., 2014; Puspitasari et al., 2020). Pendaftar yang resilien akan dapat mengatasi

kesulitan yang dimilikinya dan dapat mengikuti alur pendaftaran beasiswa dengan maksimal. Jika pendaftar memiliki resiliensi yang rendah, maka tantangan yang dihadapi oleh mereka dianggap menjadi sebuah hambatan dan memiliki kecenderungan untuk menyerah dalam menghadapi hambatan tersebut. Penyedia beasiswa pun mencari kandidat dengan tingkat resiliensi tinggi, karena hal ini penting bagi penerima beasiswa untuk memiliki kemampuan beradaptasi selama studi di dalam maupun luar negeri. Kandidat dengan resiliensi tinggi cenderung lebih kuat dan mampu menghadapi berbagai dinamika selama proses perkuliahan, sehingga mereka dapat menyelesaikan studi dengan maksimal (Zahra, 2023).

Mahasiswa membutuhkan faktor-faktor yang membantu mereka untuk meningkatkan resiliensi. Faktor-faktor tersebut berupa *self-esteem* (Robbins et al., 2018), *well-being* (Puspitasari et al., 2020), efikasi diri (Anggraini et al., 2017), dukungan sosial (Durso et al., 2021), dan regulasi emosi (A. Putri et al., 2023). Ketika mahasiswa mendaftar seleksi beasiswa, pertama-tama mereka membutuhkan keyakinan dalam diri bahwa mereka bisa untuk melalui sesuatu yang mereka inginkan. Dengan keyakinan ini akan membantu pendaftar untuk terus maju dan tidak menyerah hingga akhir. Mereka pun akan dapat mengatasi hambatan dan yakin bahwa mereka dapat berhasil mengikuti seluruh tahapan seleksi beasiswa tersebut. Kemampuan ini disebut dengan efikasi diri. Jika seseorang memiliki keyakinan yang kuat untuk mencapai hal yang diinginkan maka ia akan gigih dalam berjuang, belajar dari kesalahannya, aktif dalam mencari bantuan sekitar, mampu untuk mengatasi hambatan dan menjadi individu yang resilien (Sanusi, Lestari, Suriyati, et al., 2023).

Efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan pada diri untuk dapat melakukan atau mencapai suatu hal (Bandura, 1977). Ketika individu telah yakin terhadap suatu hal yang dikerjakan maka ia akan mengerahkan kemampuan hingga tercapai. Hal itu dikarenakan efikasi dapat menentukan besaran daya tahan yang dikeluarkan oleh individu. Pada penelitian sebelumnya, efikasi memiliki hubungan positif terhadap resiliensi pada individu (Anggraini et al., 2017; Lunga et al., 2021).

Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi berhubungan dengan resiliensi dan juga performa akademik. Hal ini ditunjukkan dengan bagaimana efikasi dapat meningkatkan motivasi, menaikkan rasa kepercayaan diri selama masa studinya (Supervía et al., 2022). Seorang pendaftar akan lebih mudah untuk mengerahkan kemampuannya dan bekerja dengan maksimal dalam menjalani proses seleksi beasiswa jika memiliki efikasi diri yang tinggi. Pendaftar dengan efikasi yang rendah cenderung untuk tidak memercayai kemampuan dirinya dan tidak dapat melakukan yang terbaik dalam mendaftar beasiswa.

Faktor dari dalam diri menjadi penting untuk bertahan dan tetap mendorong mahasiswa menjalani proses seleksi hingga tahap terakhir. Namun, faktor internal saja belum cukup untuk membantu pendaftar menjadi resilien. Ada faktor eksternal yang dapat memengaruhi resiliensi seseorang, yaitu dukungan sosial. Dukungan sekitar dapat ditemukan dari keluarga, teman, dan lainnya (Zimet et al., 1988). Peran dukungan dalam konteks pendidikan tidaklah cukup hanya berasal dari orang tua (Altermatt, 2019) atau dari teman sebaya saja (Amini & Salim, 2020), dukungan sosial perlu didapatkan dari berbagai subjek yang dapat membantu pendaftar saat mendaftar beasiswa. Individu yang mendapatkan dukungan sosial memiliki tingkat stres yang lebih rendah (Bashir et al., 2023; Çivitci, 2015). Ketika pendaftar mengalami kesulitan, mereka memiliki dukungan untuk mengatasi kesulitan mereka dan menjadi salah satu cara *coping* dalam mengatasi *stressor* yang dimiliki. Hal tersebut akan membantu pendaftar saat menjalankan tahapan seleksi beasiswa. Maka dari itu, dukungan sosial ini dapat menjadi salah satu faktor yang berkorelasi dengan resiliensi pada pendaftar beasiswa.

Pada penelitian sebelumnya mengenai efikasi, resiliensi, dan dukungan secara umum, didapatkan bahwa terdapat saran untuk dapat meluaskan cakupan subjek penelitian, baik dari gender, jenjang pendidikan, dan juga demografi (Mufidah, 2017). Penelitian mengenai faktor-faktor psikologis pada pendaftar beasiswa juga tergolong masih relatif sedikit, khususnya di Indonesia. Sebagian besar penelitian mengenai beasiswa cenderung berfokus pada efektivitas program, tahapan

beasiswa, atau dampaknya terhadap karier penerima beasiswa (Aini et al., 2022; Ariawan et al., 2021; Harjon et al., 2020; Rijoly, 2021). Studi yang menyelidiki aspek psikologis seperti resiliensi, efikasi diri, dan peran dukungan sosial dalam kaitannya dengan pendaftaran beasiswa cukup jarang ditemui. Hal ini menciptakan kesenjangan penelitian yang perlu diteliti lebih lanjut untuk mengetahui faktor-faktor yang terjadi pada saat proses pendaftaran beasiswa pascasarjana. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman bagi institusi akan pentingnya faktor psikologis pada pendaftar beasiswa dan menjadi sarana untuk meningkatkan faktor tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti variabel-variabel tersebut pada pendaftar beasiswa pascasarjana, dengan judul penelitian “Pengaruh Efikasi Diri terhadap Resiliensi yang dimoderasi Dukungan Sosial Pendaftar Beasiswa Pascasarjana”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh efikasi diri terhadap resiliensi yang dimoderasi dukungan sosial pada pendaftar beasiswa pascasarjana?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh efikasi diri terhadap resiliensi yang dimoderasi dukungan sosial pada pendaftar beasiswa pascasarjana.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai keilmuan di bidang psikologi sosial. Penelitian ini dapat mengkaji kondisi psikologis saat mahasiswa saat mendaftar beasiswa pascasarjana dalam perspektif psikologi, sehingga akan menjadi salah satu gambaran bagi para calon pendaftar mengenai peranan kondisi psikologis saat mendaftar beasiswa.

Selain itu hasil penelitian ini juga dapat memperkaya literatur mengenai efikasi diri, dukungan sosial, dan resiliensi beserta faktor-faktor yang memengaruhinya, dan dapat menjadi masukan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk masyarakat sebagai gambaran akan kondisi pendidikan di Indonesia dan mengetahui kondisi para pendaftar beasiswa khususnya pada jenjang pascasarjana. Dengan demikian, penelitian ini semoga dapat membantu untuk menambah wawasan akan pentingnya berpendidikan dan menambah minat untuk melanjutkan pendidikan hingga pascasarjana.